

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana dikenal sebagai peristiwa besar yang mengancam dan mengganggu aktivitas normal masyarakat yang terjadi akibat ulah manusia atau anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana alam merupakan mayoritas bencana yang sering terjadi akibat degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Angka kejadian bencana alam selalu meningkat setiap tahunnya di seluruh dunia. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 421 kejadian bencana alam terjadi di dunia dengan kawasan Asia Pasifik yang menjadi urutan pertama dengan kejadian bencana alam tertinggi di dunia (Salas, 2023). Kondisi ini dapat menimbulkan risiko multibahaya yang tidak dapat diprediksi, terutama negara-negara di Asia-Pasifik yang empat kali lebih rentan terhadap bencana alam ketimbang di Afrika, bahkan 25 kali lebih rentan daripada di Eropa dan Amerika Utara, dimana Indonesia menempati urutan kedua setelah Bangladesh dalam daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam di Asia-Pasifik (Wulandari, Wahid, & Sapparwati, 2019).

Secara geografis Indonesia berada pada pergerakan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia di selatan, lempeng Samudera Pasifik di timur, dan lempeng Eurasia di utara. Hal ini dapat menimbulkan risiko bencana, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan tanah longsor (BNPB, 2023). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2018) menyebutkan bahwa dari 17 jenis bencana yang pernah terjadi di Indonesia, bencana alam yang

paling banyak memakan korban adalah bencana alam gempa bumi dan tsunami (Indriyani, 2018). Menurut BNPB (2021) mengungkapkan bahwa telah terjadi 2.976 kejadian bencana di Indonesia yang mengalami peningkatan, angka kejadian sebesar 19,4% dari November 2020 lalu, dan sebanyak 80% angka kejadian bencana terjadi di Sumatera Barat, dimana 31% diantaranya bencana alam gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2021).

Sumatera Barat merupakan salah satu dari lima provinsi di Indonesia dengan jumlah kejadian bencana terbanyak. Hal ini dikarenakan, secara geografis Sumatera Barat berada pada jalur patahan aktif dan apabila terjadi pergeseran pada zona patahan dapat menimbulkan risiko bencana, dimana Kota Padang menempati urutan pertama daerah dengan risiko paling tinggi di Sumatera Barat (BNPB, 2022). Kota Padang secara geografis berupa perpaduan daratan rendah, perbukitan, aliran sungai dan pulau-pulau, sedangkan secara geologis terletak diantara pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Eurasia, serta terletak di Pantai Barat Samudra Hindia dan memiliki morfologi yang kompleks. Hal inilah yang membuat Kota Padang rentan terhadap bencana banjir, abrasi, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, tanah longsor dan rawan terhadap bencana geologi lainnya (BPBD Kota Padang, 2021).

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, salah satunya Kecamatan Koto Tangah yang merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kerentanan 67% wilayahnya masuk ke zona merah, 28% zona kuning, dan 5% zona hijau karena sebagian besar wilayahnya berada di tepi, sehingga jika terjadi bencana alam

seperti gempa bumi dan tsunami, tentunya akan berdampak sangat serius. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan dengan salah satunya Kelurahan Parupuk Tabing, yang terletak di pesisir pantai Sumatera dan merupakan kawasan rawan bencana, seperti gempa bumi dan tsunami pantai (BPBD Kota Padang, 2021).

Menurut catatan sejarah dalam kurun waktu setengah abad terakhir, tercatat terjadi puluhan bencana alam gempa bumi merusak kawasan pesisir pantai Indonesia, seperti gempa dan tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang dipicu oleh gempa bumi berkekuatan 9,3 SR, yang terjadi di kedalaman 30 km di bawah dasar laut, dengan jarak 100 km dari pantai Barat Aceh, yang menyebabkan gelombang tsunami setinggi 9 meter yang kemudian menyapu wilayah Aceh. Hal ini menimbulkan korban meninggal dunia sebanyak 227.898 jiwa, dimana seperempat dari korban meninggal tersebut adalah anak-anak (BNPB, 2017). Selain itu, gempa dahsyat juga terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009, dilepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang, sebanyak 1.195 orang tewas akibat gempa ini, dimana korban terbanyak adalah anak-anak dan lansia, sedangkan korban luka berat 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang (Ikbal & Sari, 2018). Melihat fakta gempa tersebut, sebanyak 65 orang anak usia tingkat SLTP dan SD yang meninggal di bimbingan belajar “Gama” Jalan Proklamasi, Tarandam terjadi bukan saja karena keruntuhan bangunan bimbingan belajar, namun tak kalah penting adalah karena kurangnya kapasitas dan kesiapsiagaan anak-anak terkait bencana (Nasmirayanti dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2015), menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang dalam menghadapi bencana sebanyak 30% dalam kategori kurang siap, 17% masuk kategori belum siap, dan 22% termasuk dalam kategori hampir siap, dimana masyarakat Kota Padang sudah tahu akan bencana yang mengancam kehidupan mereka, namun pada kenyataannya masyarakat belum memahami bencana, karena 70% masyarakat tidak mengetahui tanda-tanda kejadian bencana. Hal inilah yang mengakibatkan kesiapsiagaan bencana masyarakat masih rendah (Suprpto, 2015). Kondisi Kota Padang yang terancam gempa bumi dan tsunami, maka diperlukan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan bencana tersebut. Hal ini dapat dikurangi dengan membentuk strategi yang terkoordinasi melalui program kesiapsiagaan bencana (Agustin & Yaswinda, 2022).

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta langkah-langkah yang tepat dan berdaya guna dengan melatih kepekaan dan perilaku tanggap terhadap bencana (Agustin & Yaswinda, 2022). Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum peristiwa, yang dapat membantu mengurangi dan menghilangkan keparahan bencana, dengan mempersiapkan masyarakat melalui pengembangan rencana darurat untuk respon, serta pemulihan dan kesadaran publik yang berkelanjutan mengenai bahaya dan risiko bencana (Raneses dkk., 2018).

Kesiapsiagaan dibutuhkan oleh setiap orang untuk mengantisipasi berbagai dampak dari bencana. Salah satu risiko yang paling tinggi di dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Menurut Undang-Undang Dasar No. 24 Tahun 2007, menyebutkan bahwa perlindungan terhadap kelompok rentan saat terjadinya bencana merupakan salah satu bentuk dari penyelenggaraan tanggap darurat saat terjadi bencana, yang mana kelompok rentan yang dimaksud adalah bayi, balita, anak-anak, ibu hamil dan ibu menyusui, penyandang cacat dan orang lanjut usia. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (2017), menunjukkan bahwa kelompok paling rentan terhadap bencana di Indonesia adalah anak-anak dengan jumlah 27.843.336 jiwa. Anak-anak merupakan segmen terbesar dari populasi negara berkembang dan seringkali menjadi korban pertama pada saat bencana (Siregar & Wibowo, 2019). Selain itu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2018), menyatakan bahwa dari 2000 bencana yang terjadi di seluruh Indonesia pada tahun 2016, korban terbanyak dari bencana tersebut adalah anak-anak (Rahayuni dkk, 2022).

Pada kondisi bencana, anak-anak memiliki kerentanan yang lebih tinggi, karena masih memiliki kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mengendalikan atau mempersiapkan diri ketika merasa takut, sehingga sangat bergantung pada pihak diluar dirinya untuk pulih dari bencana (Pitang, Irman, & Nelista, 2020). Kerentanan anak-anak tersebut dipicu oleh terbatasnya pemahaman tentang risiko bencana di sekitar mereka, yang mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Achmad, 2020).

Dampak bencana pada anak dapat membuat anak lebih rentan terhadap penyakit, cedera, luka bahkan kematian, karena belum mampu melindungi diri dan berada di luar jangkauan orang tua saat terjadi bencana, serta daya tahan tubuh mereka masih relatif lemah. Selain itu secara psikologis, dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan anak pasca bencana, seperti trauma, depresi, kecemasan, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang dapat berlangsung lama (Niman & Sari, 2021).

Kurangnya kesiapsiagaan bencana pada anak, dapat menjadi penyebab banyaknya korban anak ketika terjadi bencana. Dalam lapisan masyarakat anak-anak merupakan anggota masyarakat yang paling terakhir didengar dan dimintai pendapatnya, serta jarang diberikan kesempatan untuk didengar kekhawatiran dan pengalaman mereka terkait bencana. Padahal anak-anak memiliki potensi untuk dilibatkan dalam kesiapsiagaan bencana, karena anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan, sehingga perlu dimotivasi dan dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengurangi risiko bencana pada anak-anak (Muzenda, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Amri dkk., (2017), menyebutkan bahwa kebanyakan anak-anak di Indonesia menyadari adanya ancaman bencana disekitar mereka, dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelamatkan diri dari bahaya bencana. Namun, anak-anak masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pengurangan risiko bencana, walaupun mereka merasa telah memahami bahaya disekitarnya dan mampu untuk menyelamatkan diri (Amri dkk., 2017). Hal ini menunjukkan, bahwa

pentingnya pengetahuan dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini, untuk meningkatkan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana, agar anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri, dan bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi saat terjadi bencana. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah adalah melalui pendidikan kesehatan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami (Humsona, Yuliani, & Pranawa, 2019).

Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara, dan meningkatkan kesehatannya sendiri, sehingga perlu adanya pendidikan kesehatan dengan menggunakan media yang disenangi oleh penerima informasi (Widyawati, 2020). Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan, karena mengandung unsur suara dan gambar yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan sasaran khususnya anak usia sekolah. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan, pesan yang disampaikan lebih mendorong anak usia sekolah dalam membangkitkan motivasi dan minat belajar, membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat, sehingga anak lebih mampu menghapal materi pembelajaran dalam waktu yang lama, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Saparwati, Trimawati, & Wijayanti, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Saparwati, Trimawati, & Wijayanti, (2020), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dimana hasil sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual, didapatkan sebagian besar kesiapsiagaan anak masih tergolong rendah, sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan hasilnya menunjukkan tingkat kesiapsiagaan anak cukup tinggi (Saparwati, Trimawati, & Wijayanti, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuni, Mertha, & Rasdini (2022), menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana, sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori cukup (58,52%), sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana meningkat pada kategori baik (87,64%) (Rahayuni, Mertha, & Rasdini, 2022). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Setyaningrum & Usmawati (2020), menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (Setyaningrum & Usmawati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningrum (2017), menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media audio visual, seperti video animasi lebih efektif daripada membaca buku teks, karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan stimulus yang lebih besar (Sulistyaningrum, 2017). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Giena dkk., (2022), menunjukkan bahwa dibandingkan dengan

media pendidikan kesehatan yang lain, penyediaan video edukasi memiliki dampak yang efektif dalam mengubah perilaku kesehatan, dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Giena dkk., 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Haristiani dkk., (2023), menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui video edukasi terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana (Haristiani dkk., 2023).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap 7 orang anak di TPA/TPQ Masjid Baiturrahim, RW 01, Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang pada tanggal 07 Juni 2023 melalui wawancara dan observasi terkait bencana. Hasil survei menunjukkan bahwa 4 dari 7 orang anak mengetahui tentang bencana dan jenis-jenisnya, 4 dari 7 orang anak mengetahui penyebab dan tanda-tanda saat terjadi gempa bumi dan tsunami, namun mereka tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami. Mereka hanya mengatakan bahwa apabila terjadi bencana, mereka akan langsung berlarian keluar bangunan. Selain itu, 4 dari 7 orang anak tidak mengetahui jalur evakuasi dan titik pertemuan/area aman di luar rumah untuk berkumpul pasca bencana. 5 dari 7 orang anak tidak mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan sebelum bencana terjadi dan apa yang harus diselamatkan ketika terjadi bencana. 6 dari 7 orang anak belum pernah mengikuti simulasi bencana, kegiatan dokter kecil, dan pramuka. 7 dari 7 orang anak juga tidak tahu tentang tas siaga bencana dan peringatan dini bencana.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada anak usia sekolah di TPA/TPQ Masjid Baiturrahim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada anak usia sekolah di TPA/TPQ Masjid Baiturrahim.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada anak usia sekolah di TPA/TPQ Masjid Baiturrahim

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi parameter kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan bencana gempa bumi dan tsunami melalui media audio visual di TPA/TPQ Masjid Baiturrahim.

- b. Diketahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan bencana gempa bumi dan tsunami melalui media audio visual di TPA/TPQ Masjid Baiturrahim.
- c. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada anak usia sekolah di TPA/TPQ Masjid Baiturrahim.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi BPBD Kota Padang

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pemerintah, dalam upaya penanggulangan dan pengurangan risiko bencana, khususnya bencana gempa bumi dan tsunami, sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat, khususnya anak usia sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, pentingnya pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami bagi anak usia sekolah, serta dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan program kesiapsiagaan bencana.

3. Bagi TPA/TPQ Masjid Baiturrahim

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah, sehingga dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada anak-anak, serta dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

4. Bagi Anak Usia Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan menambah wawasan bagi anak usia sekolah, dengan memberikan informasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami, dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana atau program, dan pelatihan yang paling efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.